

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Daerah pesisir pantai di Kecamatan Muara Gembong saat ini mengalami kerusakan. Semakin lama tampak bahwa kondisinya semakin mengkhawatirkan. Pada tahun 2015 yang lalu, tercatat tingkat kerusakan di daratan Muara Gembong seluas 59,5 hektar dengan tujuh wilayah terparah, yakni Muarapecah, Muarabesar, Muaramati, Muaragobah, Muarabendera, Muarabeting, dan Muarabungin. Kerusakan lingkungan tersebut disebabkan karena adanya abrasi. (Mahmud Amsori. Kerusakan Akibat Abrasi di Muara Gembong Capai 59.5 Hektare. Ditulis pada 22 Agustus 2016. Sumber: <http://jabar.pojoksatu.id/bekasi/2016/08/22/2015-kerusakan-akibatabrasi-di-Muaragembong-capai-595-hektare/2/> diakses pada 22 November 18.08 WIB).

Adapun yang menjadi penyebabnya, antara lain karena adanya penebangan liar. Selain itu, penyebab menyusutnya hutan bakau di wilayah tersebut disebabkan juga oleh minimnya kesadaran masyarakat untuk memelihara tanaman bakau. Sonhaji (06/07/2017) mengatakan bahwa hutan bakau banyak ditebang untuk kayu bakar dan arang oleh masyarakat sekitar. Apalagi jika ada resepsi pernikahan warga maka terjadi penebangan secara besar-besaran, serta tidak ada pencegahan. Hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan warga. Sonhaji juga mengatakan bahwa pengikisan bibir pantai itu kian merembet ke daratan disetiap tahunnya. Alhasil, dengan tidak tertahannya ombak di bibir laut wilayah tersebut, maka abrasi dipastikan akan terus menggerus pantai-pantai sekitar. (Wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata Kecamatan Muara Gembong pada 18 Juli 2017)

Salah satu permasalahan yang harus dianggap serius adalah penyelamatan lingkungan. Untuk membangun kembali lingkungan pesisir Kecamatan Muara Gembong yang telah rusak dibutuhkan suatu program yang efektif. Program tersebut antara lain penanaman bibit mangrove di kawasan pesisir Kecamatan

Muara Gembong yang fungsinya adalah untuk menahan gelombang abrasi pada bibir pantai. Salah satu komunitas yang berupaya melakukan penyelamatan lingkungan adalah Savemugo. Oleh karena itu Savemugo melakukan tindakan penyelamatan lingkungan di pesisir Kecamatan Muara Gembong.

Savemugo adalah komunitas yang hadir dengan berbekal keresahan yang mereka rasakan atas kerusakan yang terjadi di kawasan hutan mangrove Muara Gembong. Berawal pada bulan Mei 2013, gerakan terkait upaya penyelamatan ekosistem mangrove di Muara Gembong diinisiasikan oleh Komunitas Savemugo. Pada mulanya komunitas Savemugo mengalami kesulitan dalam menghadapi masyarakat setempat, karena sebelumnya masyarakat berpikir pendek, curiga bahwa mereka hanya dimanfaatkan oleh pihak-pihak terkait. Oleh karena itu Savemugo bertekad untuk mengubah perilaku dan pola pikir masyarakat setempat untuk bersatu dan berpartisipasi membangun Muaragembong. (Wawancara dengan Ketua Komunitas Savemugo pada 21 November 2018).

Dalam hal ini Savemugo sebagai komunitas yang peduli akan lingkungan mulai menyusun dan menyebarkan pesan yang berisi tentang fungsi pelestarian hutan mangrove. Kegiatan dilakukan melalui program mangroving bagi seluruh masyarakat, baik masyarakat Kecamatan Muara Gembong maupun masyarakat umum.

Salah satu strategi Savemugo dalam menyadarkan masyarakat untuk ikut serta melestarikan lingkungan di Kecamatan Muara Gembong adalah dengan program mangroving. Program mangroving adalah program penanaman bibit mangrove di lokasi sekitaran pantai yang berguna untuk menahan abrasi dan meminimalisir banjir rob yang sering terjadi di Kecamatan Muara Gembong. Mangrove merupakan jenis tanaman dengan sistem perakaran yang kompleks, rapat dan lebat, sehingga dapat memperangkap sisa-sisa bahan organik dan endapan yang terbawa air laut dari bagian daratan.

Dalam menjalankan program mangroving di pesisir Kecamatan Muara Gembong, Savemugo menggandeng masyarakat pesisir Muara Gembong khususnya yang tergabung dalam Kelompok Sadar Wisata Alifbata dan Ibu-ibu

pengurus PKK Kenari Kecamatan Muara Gembong untuk mengkampanyekan pelestarian hutan mangrove di kawasan pesisir Kecamatan Muara Gembong.

Savemugo dan masyarakat pesisir Kecamatan Muara Gembong melakukan kampanye dengan cara mengenalkan program mangroving melalui *website* dan media sosial Savemugo. Isi kampanye Savemugo dan masyarakat pesisir Kecamatan Muara Gembong adalah mengenai ajakan pembenahan lingkungan di pesisir Kecamatan Muara Gembong dengan program mangroving atau menanam bibit mangrove.

Selain dengan pemanfaatan media sosial, Savemugo dan masyarakat pesisir Kecamatan Muara Gembong juga melakukan kampanye lingkungan dengan cara ikut serta dalam kegiatan bazar yang diadakan instansi maupun komunitas. Pada kegiatan bazar, Savemugo mengenalkan lingkungan pesisir Kecamatan Muara Gembong dengan cara memarkan dokumentasi kawasan pesisir Kecamatan Muara Gembong maupun dengan komunikasi persuasif kepada pengunjung *stand* Savemugo.

Middleton (1980) dalam Cangara (2014:65) menyatakan bahwa strategi komunikasi adalah kombinasi terbaik dari semua elemen komunikasi mulai dari unsur komunikator, pesan, saluran (media), penerima sampai pada pengaruh (efek) yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal. Onong Uchyana Effendy (2013:181) menambahkan bahwa strategi komunikasi memiliki fungsi ganda. Pertama, menyebar luaskan pesan komunikasi yang bersifat informatif, persuasif, dan instruktif secara sistematis kepada sasaran untuk memperoleh hasil optimal. Kedua, strategi komunikasi menjembatani yaitu kondisi yang terjadi akibat kemudahan diperoleh dan kemudahan dioperasionalkannya media yang begitu ampuh. Dengan demikian strategi komunikasi harus direncanakan dengan baik.

Definisi lain dikemukakan oleh Muhammad Arni (2004:65) mengenai strategi komunikasi yaitu semua yang terkait mengenai rencana dan taktik atau cara yang akan dipergunakan untuk melancarkan komunikasi dengan menampilkan pengirim, pesan dan penerimanya pada proses komunikasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan perencanaan komunikasi dari Middleton untuk mengetahui strategi komunikasi yang dilakukan Savemugo dalam melestarikan hutan mangrove melalui program mangroving. Model Middleton, yaitu 1) pengumpulan data *base-line* dan *need assesment*, 2) perumusan tujuan komunikasi, 3) analisis perencanaan dan pengembangan strategi, 4) analisis dan segmentasi khalayak, 5) pemilihan media, 6) desain dan pengembangan pesan, 7) perencanaan manajemen, 8) pelaksanaan pelatihan, 9) implementasi atau pelaksanaan, serta 10) evaluasi program.

Berdasarkan latar belakang yang penulis susun dan fakta di lapangan, maka penulis membuat penelitian dengan judul “Strategi Komunikasi Komunitas Savemugo dalam Melestarikan Hutan Mangrove di Kawasan Pesisir Kecamatan Muara Gembong melalui Program Mangroving”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan penulis di latar belakang, maka penulis memfokuskan penelitian sebagai berikut:

“Strategi Komunikasi Komunitas Savemugo dalam Melestarikan Hutan Mangrove di Kawasan Pesisir Kecamatan Muara Gembong melalui Program Mangroving”

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana Strategi Komunikasi Komunitas Savemugo dalam Melestarikan Hutan Mangrove di Kawasan Pesisir Kecamatan Muara Gembong melalui Program Mangroving?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Strategi Komunikasi Komunitas Savemugo dalam Melestarikan Hutan Mangrove di Kawasan Pesisir Kecamatan Muara Gembong melalui Program Mangroving

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, khususnya pada bidang ilmu komunikasi dalam bidang komunikasi khususnya komunikasi lingkungan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada lembaga maupun organisasi, khususnya oleh komunitas Savemugo terkait dengan pelestarian lingkungan pesisir melalui kegiatan Mangroving.

